

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, tindakan perundungan atau biasa disebut dengan *bullying* kerap kita temui di kalangan para remaja. Bahkan beberapa kasus yang terjadi akhir-akhir ini dapat membuat kita menggelengkan kepala melihat betapa agresifnya tindak perundungan yang dilakukan serta dampak buruk yang harus diterima oleh korban perundungan. Kasus-kasus tersebut contohnya seperti kasus yang dialami oleh seorang siswi di SMKN Kudu, Kabupaten Jombang. Dimana tindak *bullying* tersebut direkam oleh pelaku hingga akhirnya video tersebut sampai di tangan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan mendapatkan penyelidikan lebih lanjut. Dalam video yang tersebar dijelaskan pelaku tidak hanya menyerang korban secara verbal, namun juga secara fisik (iNews Jatim, 2020). Kasus *bullying* lain juga dialami oleh dua siswa SMAN 3 Jombang, dimana karena trauma psikis dari pengalaman *bullying* yang dialami, pihak DPPKB-PPPA Jombang pun memutuskan untuk memberikan pendampingan secara psikologis pada korban (Radar Jombang, 2022).

Amri (2019) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa fenomena *bullying* masih kerap ditemui di Kabupaten Jombang, terutama pada lingkup sekolah agama seperti pondok pesantren. Nuansa senioritas yang kental diantara para santri dapat menjadi salah satu alasan terjadinya tindakan semena-mena berujung perundungan dari senior kepada junior mereka. Matondang dkk (2022) menyebutkan secara spesifik bahwa *bullying* sendiri sudah menjadi budaya pendidikan di lingkungan pesantren. Dimana senioritas, dendam sebagai mantan korban, keinginan untuk dihormati dan keinginan untuk menjadi terkenal merupakan faktor utama terjadinya perilaku *bullying* tersebut. Kabupaten Jombang sendiri dikenal dengan sebutan Kota Santri dikarenakan banyaknya institusi pendidikan Islam seperti pondok pesantren yang berdiri disana. Tidak hanya pada institut pendidikan Islam, fenomena *bullying* juga kerap terjadi pada lembaga pendidikan secara umum. Contohnya seperti pada hasil

survei yang dilakukan oleh Ulfa dkk (2023) di SMK PK BIM Jombang menemukan bahwa 35% siswa pernah mengalami *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Intinya *bullying* dapat terjadi dimana saja, entah itu di dalam lembaga pendidikan maupun tidak. Baik dalam lembaga pendidikan yang berbasis pendidikan agama seperti pondok pesantren maupun lembaga pendidikan umum, *bullying* dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menyatakan bahwa 14 dari 100 laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan fisik sepanjang hidupnya, dan 11 dari 100 perempuan berusia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan fisik sepanjang hidupnya. Lalu 32 dari 100 laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan emosional sepanjang hidupnya dan 43 dari 100 perempuan berusia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan emosional sepanjang hidupnya. Lebih dari sepertiga remaja laki-laki (37,44%) dan hampir separuh remaja perempuan (46,00%) berusia 13-17 tahun setidaknya pernah mengalami satu bentuk kekerasan atau lebih sepanjang hidupnya (KPPPARI, 2022).

Fenomena *bullying* dapat terjadi pada setiap rentang usia manusia. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dapat berpotensi menjadi korban *bullying*. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), Uum Sumiati, mengatakan bahwa rentang usia yang paling banyak menjadi korban kekerasan, khususnya *bullying* ialah pada rentang usia remaja (Republika, 2023). Merujuk pada data Simfoni PPA, dari total 433 kasus kekerasan yang terjadi di Jawa Barat selama 2023, sebanyak 399 kasus diantaranya dialami oleh perempuan (Republika, 2023). Berdasarkan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2021 yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, dari empat macam pola perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Coloroso (2003) yang terdiri 1) *verbal bullying*, 2) *physical bullying*, 3) *relational bullying*, dan 4) *cyber bullying*, remaja putri dengan rentang

usia 13-17 tahun memiliki prevalensi pengalaman kekerasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putra. Yakni pada kasus *verbal bullying* sebanyak 72,97% (lebih tinggi 30,24% dari remaja putra), *relational bullying* sebanyak 18,81% (lebih tinggi 3,73% dari remaja putra), dan *cyber bullying* sebanyak 13,52% (lebih tinggi 1,39% dari remaja putra). Dan hal ini berlaku pada kasus yang terjadi di pedesaan maupun di perkotaan (KPPPARI, 2022). Hasil survei ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk (2020), mengenai dinamika frekuensi, bentuk *bullying*, dan respons korban *bullying* menyatakan bahwa dalam kategori *physical bullying*, korban didominasi oleh remaja putra. Sedangkan untuk kategori *verbal bullying* dan *social/relational bullying*, korban didominasi oleh remaja putri.

Dampak yang dapat diakibatkan oleh pengalaman *bullying* yang terjadi pada remaja dapat mencakup bermacam-macam aspek, salah satunya ialah aspek psikologis. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rizqi & Inayati (2019), tentang dampak psikologis *bullying* pada remaja menyatakan bahwa remaja yang kerap mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan seperti *bullying* di sekolah cenderung mengalami penurunan harga diri (*self-esteem*) dan kepercayaan dirinya. Dalam penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara sikap yang ditunjukkan oleh remaja putra dan remaja putri dalam menghadapi perlakuan *bullying* yang mereka terima. Remaja putri cenderung takut untuk memberikan perlawanan terhadap tindakan *bullying* yang ia terima, sedangkan remaja putra terkadang melakukan pembalasan atas perlakuan *bullying* yang ia terima. Hal inilah yang membuat remaja putri cenderung lebih mudah berpotensi menjadi korban *bullying* dibandingkan dengan remaja putra.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2021), mengenai hubungan kejadian *bullying* dengan *self-esteem* dan resiliensi para remaja menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan *self-esteem*. Korban *bullying* biasanya memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah sehingga tidak memiliki keberanian untuk melawan pelaku *bullying*. Selain itu, hasil dari

penelitian ini juga menunjukkan bahwa jenis kelamin yang lebih banyak menjadi korban *bullying* adalah perempuan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni hasil penelitian dari Rizqi & Inayati (2019), kemudian hasil penelitian dari Pratiwi dkk (2021), serta data yang dipaparkan oleh KPPPARI (2022), peneliti akhirnya memutuskan untuk fokus membahas mengenai pengalaman *bullying* pada remaja putri dengan tujuan agar hasil dari penelitian ini akan lebih jelas dan spesifik lagi dalam membahas mengenai pengalaman *bullying* pada remaja putri serta *self-esteem* pada remaja putri yang pernah menjadi korban *bullying*.

Self-esteem menurut Tafarodi & Swann Jr (2001), merupakan fenomena yang memiliki dua unsur nilai yang jika diterapkan pada manusia, direfleksikan melalui kompetensi personal, serta penampilan, karakter, dan identitas sosial. Individu menilai diri mereka sendiri berdasarkan apa yang dapat mereka lakukan dan apa yang orang lain lihat tentang dirinya. Hal ini seringkali diungkapkan melalui perbedaan antara menghormati diri sendiri atau *self-respect* dan menyukai diri sendiri atau *self-liking*. *Self-respect* didasarkan pada kemampuan yang dapat diamati atau dirasakan, keterampilan, dan bakat (*competence*) sedangkan *self-liking* didasarkan pada moralitas, daya tarik, dan aspek lain yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh alfianti (2022), mengenai gambaran harga diri (*self-esteem*) pada remaja putri yang pernah menjadi korban *bullying* menyatakan subjek penelitian cenderung mengalami perasaan tidak nyaman, kecemasan, ketakutan, sulit untuk berkonsentrasi, menurunnya nilai akademis, *cutting*, keinginan untuk berhenti sekolah, sulit bergaul, menyendiri, penghargaan diri yang rendah, dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Liskasiwi & Astuti (2020), mengenai hubungan antara harga diri (*self-esteem*) dengan kecemasan sosial pada remaja menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga diri (*self-esteem*) dengan kecemasan sosial pada remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri (*self-*

esteem) yang dimiliki oleh remaja, maka semakin rendah kecemasan sosial yang ia miliki. Maka dapat dikatakan bahwa *self-esteem* penting dimiliki oleh remaja putri yang pernah menjadi korban *bullying* untuk mengatasi dampak kecemasan terutama kecemasan sosial seperti kesulitan dalam bergaul dikarenakan mereka pernah menjadi korban dari perilaku *bullying*. Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Zahroh & Dewi (2022), mengenai hubungan *self-esteem* dengan prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-esteem* dengan prestasi belajar siswa SMA. Artinya, jika siswa memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka prestasi belajar siswa tersebut pun juga akan tinggi. Begitupun sebaliknya, jika *self-esteem* siswa rendah, maka prestasi belajarnya pun juga akan rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa *self-esteem* penting dimiliki oleh remaja putri yang mengalami penurunan prestasi akademik akibat menjadi korban *bullying* seperti yang telah dijelaskan oleh Alfianti (2022) dalam penelitiannya. Kemudian untuk masalah kepercayaan diri, Ningsih dan Awalya (2020), dalam penelitiannya menyatakan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan yang positif dengan kepercayaan diri. Semakin tinggi *self-esteem*, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa *self-esteem* penting dimiliki oleh remaja putri yang pernah menjadi korban *bullying* untuk mengatasi masalah rendahnya kepercayaan diri mereka sebagai seseorang yang pernah menjadi korban *bullying*.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa *self-esteem* merupakan hal yang penting dimiliki oleh remaja putri yang pernah menjadi korban *bullying* untuk mengatasi dampak dari *bullying* yang pernah mereka alami. Seperti yang telah disebutkan oleh Alfianti (2022), yakni seperti perasaan tidak nyaman, kecemasan, ketakutan, sulit untuk berkonsentrasi, menurunnya nilai akademis, *cutting*, keinginan untuk berhenti sekolah, sulit bergaul, menyendiri, penghargaan diri yang rendah, dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Oleh karena itu, penting untuk diteliti lebih lanjut lagi mengenai

faktor apakah yang dapat memengaruhi *self-esteem* pada remaja putri yang pernah menjadi korban *bullying*.

Alfianti (2022), menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi harga diri (*self-esteem*) pada remaja putri yang pernah menjadi korban *bullying* ialah faktor keluarga. Yang mana hal ini erat kaitannya dengan interaksi remaja dalam pengasuhan terhadap kedua orang tuanya. Peran seorang ibu dalam sebuah pengasuhan terhadap anak sudah tidak asing lagi kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun untuk keterlibatan sosok ayah sendiri dalam pengasuhan anak masih kerap diperdebatkan eksistensinya. Tidak semua anak memperoleh kehadiran seorang ayah dalam proses pengasuhannya. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan hal yang penting adanya, seperti yang disebutkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Roslita, Utami, & Sari (2022), bahwa sebagai upaya dalam membentuk remaja dengan perkembangan yang baik, perlu adanya keterlibatan ayah dalam hal pengasuhan. Remaja yang mendapatkan pengasuhan dari ayah akan menunjukkan pengaruh positif. Manfaat lain yang dapat diperoleh dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja adalah remaja akan memiliki perkembangan yang baik dari aspek fisik, intelektual, sosial dan spiritual. Penelitian lain yang dilakukan Siregar, Hinggardipta, & Buamona (2022), tentang *attachment* yang terjalin selama masa pandemi terhadap *self-esteem* pada remaja mengungkapkan bahwa *father-attachment* lebih signifikan dibandingkan dengan *mother-attachment* terhadap pengaruhnya dengan *self-esteem* pada remaja. Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan dengan pengasuhan ibu terhadap *self-esteem* pada remaja.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sering disebut dengan istilah *father involvement*. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *father involvement* memiliki keterkaitan dengan pembentukan *self-esteem* pada remaja. Salah satu contohnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Risnawati, Nuraqmarina,

& Wardani (2021), yang meneliti tentang peran *father involvement* terhadap *self-esteem* remaja berdasarkan sudut pandang anak yang masih tinggal dengan ayah dan ibu kandung. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa peran *father involvement* atau peran ayah dalam pengasuhan memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap perkembangan *self-esteem* pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Maya, Septiani, & Thahroni (2018), juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara *father involvement* dengan tingkat *self-esteem* pada remaja perempuan yang masih memiliki ayah dan ibu. Dimana semakin tinggi *father involvement* maka akan semakin tinggi pula tingkat *self-esteem* begitu pun sebaliknya, semakin rendah *father involvement* maka akan semakin rendah pula tingkat *self-esteem* yang dimiliki oleh remaja perempuan. Penelitian lain tentang hubungan antara *father involvement* dengan *self-esteem* pada remaja juga dilakukan oleh Su, Kubricht, & Miller (2017), yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa *father involvement* memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-esteem* pada keluarga yang tinggal di Taiwan. Semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah (*father involvement*), maka semakin tinggi pula tingkat *self-esteem* yang dilaporkan oleh remaja. Sehingga dapat dikatakan bahwa *father involvement* memiliki hubungan dengan *self-esteem* pada remaja.

Berbicara mengenai keterkaitan perbedaan jenis kelamin dengan tingkat *self-esteem* pada remaja, beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat *self-esteem* yang cenderung lebih rendah dari remaja laki-laki. Salah satu penelitian terdahulu yang mengkaji tentang hal ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Valencia & Soetikno (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *self-esteem* antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Meskipun tidak signifikan, namun hasil uji beda menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani, Dantes, & Gading (2018) juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara tingkat *self-esteem* remaja perempuan dengan tingkat *self-esteem* remaja laki-laki, dimana rata-rata

self-esteem pada remaja perempuan lebih rendah daripada remaja laki-laki. Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Evelin & Adishesa (2020) yang bahkan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *self-esteem* antara remaja laki-laki dan remaja perempuan, dimana remaja laki-laki memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja laki-laki. Oleh karena itu, peneliti cenderung lebih tertarik untuk meneliti mengenai masalah *self-esteem* pada remaja putri terutama yang pernah menjadi korban *bullying*. Alasan lain mengapa peneliti lebih memilih untuk fokus terhadap masalah *self-esteem* pada remaja putri telah dijelaskan juga pada penjelasan sebelumnya berdasarkan hasil penelitian dari Rizqi & Inayati (2019), kemudian hasil penelitian dari Pratiwi dkk (2021), serta data yang dipaparkan oleh KPPPARI (2022), peneliti akhirnya memutuskan untuk fokus membahas mengenai pengalaman *bullying* pada remaja putri dengan tujuan agar hasil dari penelitian ini akan lebih jelas dan spesifik lagi dalam membahas mengenai pengalaman *bullying* pada remaja putri serta *self-esteem* pada remaja putri yang pernah menjadi korban *bullying*. Serta pengaruh dari *father involvement* terhadap *self-esteem* pada remaja putri yang pernah menjadi korban *bullying*.

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara *father involvement* dengan *self-esteem* pada remaja putri yang pernah menjadi korban *bullying*. Alasan peneliti ingin mengangkat topik penelitian ini adalah karena perkembangan *self-esteem* di masa remaja dapat dikatakan merupakan salah satu hal yang menentukan keberhasilan dan kegagalan diri di masa depan (Refnadi, 2018). Selain itu, *self-esteem* juga merupakan salah satu indikator penting bagi remaja putri yang pernah menjadi korban *bullying* untuk bangkit dan mengatasi dampak-dampak negatif yang mereka alami setelah menjadi korban *bullying*. Alasan lain yang mendasari keinginan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah karena peneliti belum

menemukan penelitian yang membahas mengenai pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* pada remaja putri terutama yang pernah menjadi korban *bullying*. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini akan menjadi acuan dan referensi baru bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin membahas mengenai pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* pada remaja putri terutama yang pernah menjadi korban *bullying*. Tujuan dari penelitian ini nantinya adalah untuk mengetahui tingkat *father involvement* pada remaja putri yang pernah menjadi korban *bullying*, tingkat *self-esteem* pada remaja putri yang pernah menjadi korban *bullying*, serta pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* pada remaja putri yang pernah menjadi korban *bullying*.

1.2 Rumusan Masalah

Dewasa ini, tindakan perundungan atau biasa disebut dengan *bullying* kerap kita temui di kalangan para pelajar. Bahkan beberapa kasus yang terjadi akhir-akhir ini dapat membuat kita menggelengkan kepala melihat betapa agresifnya tindak perundungan yang dilakukan serta dampak buruk yang harus diterima oleh korban perundungan. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), Uum Sumiati, mengatakan bahwa rentang usia yang paling banyak menjadi korban kekerasan, khususnya *bullying* ialah pada rentang usia remaja. Berdasarkan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2021 yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, dari empat macam pola perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Barbara Coloroso (2003) yang terdiri 1) *verbal bullying*, 2) *physical bullying*, 3) *relational bullying*, dan 4) *cyber bullying*, remaja putri dengan rentang usia 13-17 tahun memiliki prevalensi pengalaman kekerasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putra. Yakni pada kasus *verbal bullying*, *relational bullying*, dan *cyber bullying*. Dan hal ini berlaku pada kasus yang terjadi di pedesaan maupun di perkotaan (KPPPARI, 2022). Dampak yang dapat diakibatkan oleh pengalaman *bullying* yang terjadi pada remaja putri dapat mencakup bermacam-macam aspek, salah satunya ialah aspek psikologis yakni

self-esteem. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *father involvement* memiliki keterkaitan dengan pembentukan *self-esteem* pada remaja. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah *father involvement* berpengaruh terhadap *self-esteem* pada remaja putri penyintas *bullying*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* pada remaja putri penyintas *bullying*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap tingkat *father involvement* serta *self-esteem* pada remaja putri penyintas *bullying*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap penelitian yang akan dilakukan ini dapat menjadi penambah wawasan khususnya di bidang ilmu psikologi.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai:

a. Bagi subjek

Subjek dapat memahami bagaimana hubungan mereka dengan ayah mereka dapat memengaruhi tingkat *self-esteem* yang mereka miliki. Serta diharapkan subjek dapat lebih mendekatkan diri dengan sosok ayah untuk meningkatkan perkembangan *self-esteem* mereka setelah menjadi korban *bullying* dibandingkan memilih untuk menjauhkan diri dan berusaha untuk menutupi masalah yang dialami dari orang lain.

b. Bagi masyarakat

Masyarakat dapat lebih sadar tentang betapa pentingnya peran ayah dalam pembentukan harga diri (*self-esteem*) pada remaja putri dan mulai memperhatikan dan mempertimbangkan peran ayah lebih banyak lagi dalam pengasuhan anak. Serta pentingnya pendampingan orang tua,

terutama ayah, pada remaja putri yang tengah atau pernah menjadi korban *bullying*.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti-peneliti yang akan meneliti tentang *self-esteem* pada remaja putri yang pernah menjadi korban *bullying* maupun tentang pengaruh *father-involvement* terhadap *self-esteem* terutama pada remaja putri yang pernah menjadi korban *bullying* dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian sejenis selanjutnya.